



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2025

Volume 6 Number 4, Oct-Dec 2025

Submitted 19 May 2025

Revised 6 July 2025

Accepted 10 Oct 2025

DOI : <https://doi.org/10.53565/nivedana.v6i4.1804>

PENERAPAN BAHASA JURNALISTIK PADA KATEGORI BERITA HUKUM DAN KRIMINAL DI MEDIA ONLINE RADAR BANDUNG

Siti Fatimah¹, Chotijah Fanaqi², Muhammad Erfan³

Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut-Jawa Barat

*Corresponding Author: sitifatimahlc15@gmail.com

Abstract

News coverage in the legal and criminal categories has a significant potential to shape public opinion and influence perceptions of both perpetrators and victim. Therefore, the use proper journalistic language is crucial to ensure that the information conveyed remains accurate, neutral, and not misleading. This study aims to explain the application of journalistic language in legal and criminal news articles published by the online media Radar Bandung from October 1 to 22, 2024. The main issue addressed is the extent to which the media applies journalistic language principles that are simple, effective, and easy to understand, in line with the Social Responsibility Theory of the Press. The research employs a descriptive qualitative approach using observation, interviews, documentation, and literature study techniques. The findings show that, technically, Radar Bandung has applied the inverted pyramid structure and the 5W+1H elements. However, the use of emotional, idiomatic, and potentially misleading diction was found, such as the words “bogem” (punch) and “bikin geleng-geleng” (makes one shake their head). Additionally, not all articles fulfill the principles of balance and the presumption of innocence. In conclusion, Radar Bandung, needs to strengthen its editorial guidelines and provide ethical journalism training to maintain neutrality and accuracy in legal and criminal news reporting.

Keywords: *journalistic language, legal news, online media, criminal news, social responsibility of the press*

Abstrak

Pemberitaan kategori hukum dan kriminal memiliki potensi besar membentuk opini publik dan mempengaruhi persepsi terhadap pelaku atau korban. Oleh karena itu, penggunaan bahasa jurnalistik yang tepat, agar informasi yang disampaikan tetap akurat, netral, dan tidak menyesatkan. Permasalahan yang diangkat adalah sejauh mana Radar Bandung menerapkan prinsip bahasa jurnalistik yang sederhana, efektif, dan mudah dipahami sesuai dengan teori Pers Tanggung Jawab Sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan kategori hukum dan kriminal di media online Radar Bandung edisi 1-22 Oktober 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teknis, Radar Bandung telah menerapkan struktur piramida terbalik dan unsur 5W+1H. Namun, ditemukan penggunaan diksi idiomatik dan berpotensi menyesatkan, seperti kata “bogem” dan “bikin geleng-geleng”. Selain itu, belum semua berita memenuhi prinsip keberimbangan dan asas praduga tak bersalah. Kesimpulannya, Radar Bandung perlu memperkuat pedoman redaksional dan pelatihan etika

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

jurnalistik untuk menjaga netralitas dan akurasi dalam pemberitaan hukum dan kriminal.

Kata Kunci: bahasa jurnalistik, berita hukum, media online, berita kriminal, pers tanggung jawab sosial

¹Universitas Garut Email: sitifatimah15@gmail.com

²Universitas Garut Email: chotijah@uniga.ac.id

³Universitas Garut Email: erfana@uniga.ac.id

PENDAHULUAN

Media massa memiliki perkembangan yang cukup pesat, dari mulai media cetak sampai saat ini telah memasuki media daring atau era digital. Salah satu media massa yang mempunyai kecepatan informasinya yaitu media online. Media online adalah bentuk dari jurnalisme digital yang berfungsi untuk melaporkan fakta atau peristiwa, yang diproduksi dan disebarkan melalui jaringan internet. Dalam proses penyebaran informasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting. Interaksi antara media dan audiens sebagai pembaca atau pengguna media dibentuk melalui pesan-pesan yang disampaikan oleh media tersebut (Sari et al., 2022). Adapun pesan yang dibuat oleh media memiliki kekhasan sebagaimana tujuan dari kepentingan yang dimiliki media yang menciptakan sebuah kondisi dimana persepsi khalayak dibentuk oleh pesan yang dibangun oleh media massa (Fanaqi et al., 2020).

Berita merupakan *output* dari suatu proses yang kompleks, di mana berbagai peristiwa dan tema dipilih serta dikelompokkan ke dalam kategori tertentu (Faradila et al., 2022). Berita kriminal merupakan laporan mengenai berbagai tindak kejahatan yang terjadi di tengah masyarakat. Jenis berita ini umumnya mengandung unsur-unsur yang dianggap layak untuk diberitakan, seperti kegagalan, ketegangan, konflik, maupun muatan emosi (Listari et al., 2021). Setiap informasi atau pemberitaan yang disampaikan tentunya tidak lepas dari bahasa karena jelas tidaknya bahasa yang dipakai. Dalam hal ini bahasa jurnalistik memiliki peran penting untuk kejelasan suatu informasi.

Terdapat dua ragam bahasa yang dapat dibedakan melalui penutur dan pengaplikasiannya. Menurut penuturnya, dapat ditinjau melalui siapa penggunanya, dimana domisilinya, apa jenis kelamin terkait, bagaimana status sosialnya, serta kapan waktu bahasa tersebut di aplikasikan. Secara penerapannya, bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan sesuatu dengan tujuan apa, dalam bidang apa, bagaimana jalan serta alat apa yang digunakan, dan bagaimana situasi atau kondisinya (Chaer, 2006).

Bahasa jurnalistik adalah jenis bahasa yang digunakan oleh wartawan, redaktur, atau pengelola media massa dalam menyusun, menyajikan, memuat, menyiarkan, dan menayangkan berita maupun laporan mengenai peristiwa atau pernyataan yang faktual, terkini, penting, dan menarik. Tujuannya adalah agar informasi tersebut mudah dipahami dan maknanya cepat dimengerti oleh pembaca (Panggabean & Rasyid, 2024). Bahasa yang dipakai sebaiknya jelas dan sederhana, namun tetap mempertahankan ketegasan makna agar mudah dimengerti oleh pembaca. Hal ini bertujuan untuk menghindari pembaca mengulang bagian tertentu akibat ketidakjelasan atau makna yang membingungkan dari bahasa yang digunakan dalam media (Supit et al., 2018). Bahasa jurnalistik memiliki ciri khas yang meliputi keharusan untuk bersifat ringkas, padat, langsung, mudah dipahami, menarik, dan jelas, serta tetap mengikuti aturan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah baku (Handayani et al., 2024).

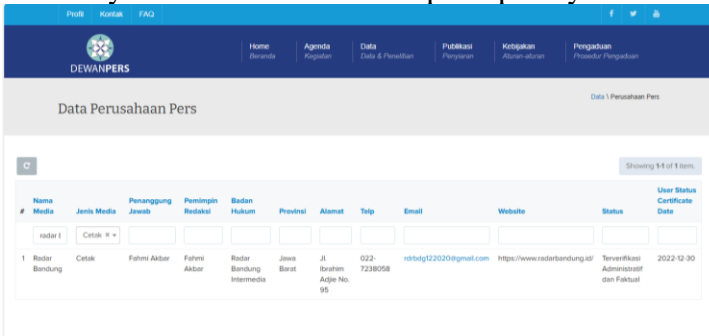
Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Menurut Badudu, bahasa jurnalistik yang singkat adalah bahasa yang menghindari penggunaan kalimat yang panjang atau berbelit-belit, serta langsung fokus pada pokok pembahasan (Utami, 2020). Kepadatan dalam bahasa jurnalistik merujuk pada penggunaan bahasa yang ringkas, namun tetap mencakup *5W+1H*, tanpa kata-kata yang tidak perlu. Terdapat 17 ciri khas bahasa jurnalistik, diantaranya adalah kesederhanaan, keringkasan, kepadatan, kelugasan, kejelasan, kejernihan, daya tarik, bersifat demokratis, berpihak kepada pembaca (populis), logis, sesuai tata bahasa (gramatikal), menghindari penggunaan kata atau istilah asing, pemilihan kata (diksi) yang tepat, penggunaan kalimat aktif, menghindari istilah teknis yang rumit, serta mematuhi norma dan etika yang berlaku (Efendi et al., 2022). Penggunaan bahasa jurnalistik merupakan suatu keharusan bagi media massa. Hal ini sejalan dengan tujuan utama bahasa jurnalistik, yaitu agar isi berita mudah dipahami dan maknanya cepat dimengerti. Termasuk di media online, penggunaan bahasa jurnalistik turut mempengaruhi kecepatan informasi serta tingkat pemahaman pembaca terhadap isi berita yang disajikan (Aulia et al., 2024). Oleh karena itu, penerapan bahasa jurnalistik dalam penyajian berita kriminal di media online bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan cara yang objektif, tepat, dan dapat dipertanggung jawabkan. Bahasa jurnalistik dirancang untuk menjaga netralitas dan menghindari penyajian yang memihak, memastikan bahwa keputusan hukum yang sah (Hardi, 2015).

Salah satu media online yang ada di Bandung yaitu radarbandung.id, seringkali menjadi platform utama dalam menyajikan berita-berita terkait kriminalitas dan isu hukum kepada publik dengan cepat. Radar Bandung menjadi salah satu media yang menyajikan informasi kepada publik, tentunya radarbandung.id memiliki legitimasi sebagai media profesional yang mengacu pada prinsip-prinsip jurnalistik. Penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik bahasa jurnalistik dalam pemberitaan hukum dan kriminal pada media daring. Penerapan bahasa dan diksi yang harus sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik karena informasi yang disajikan harus tepat, khususnya penggunaan diksi atau pelabelan individu dalam suatu berita. Fenomena ini menjadi hal yang signifikan untuk diteliti, karena media harus mengedepankan netralitas dan penggunaan bahasa yang mudah dimengerti agar tidak terjadi salah tafsir, dalam hal ini media radarbandung.id sudah menerapkan hal itu karena melihat bahwa radarbandung adalah media yang sudah terverifikasi dewan pers artinya sudah kredibel dan dapat dipercaya.



No	Nama Media	Jenis Media	Penanggung Jawab	Pemimpin Redaksi	Badan Hukum	Provinsi	Alamat	Telp	Email	Website	Status	User Status Certificate Date
1	Radar Bandung	Cetak	Fahmi Akbar	Fahmi Akbar	Radar Bandung Intermedia	Jawa Barat	Jl. Ibrahim Adipati No. 95	022-7238058	radarbg2020@gmail.com	https://www.radarbandung.id	Terverifikasi Administrasi dan Faktual	2022-12-30

Gambar 1. Radar Bandung Terverifikasi Dewan Pers
(Sumber: dewanpers.or.id, 2022)

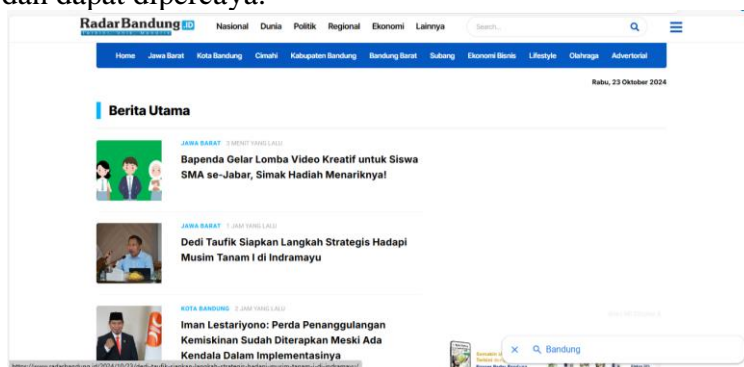
Gambar 1 menampilkan bahwa Radar Bandung sudah terverifikasi oleh dewan pers pada tahun 2022. Artinya Radar Bandung memiliki informasi yang kredibel dan sesuai fakta serta dapat dipertanggungjawabkan dalam penyajian beritanya. Radar Bandung merupakan surat kabar harian yang terbit di wilayah Jawa Barat, Indonesia, dan merupakan bagian dari jaringan media Jawa Pos.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

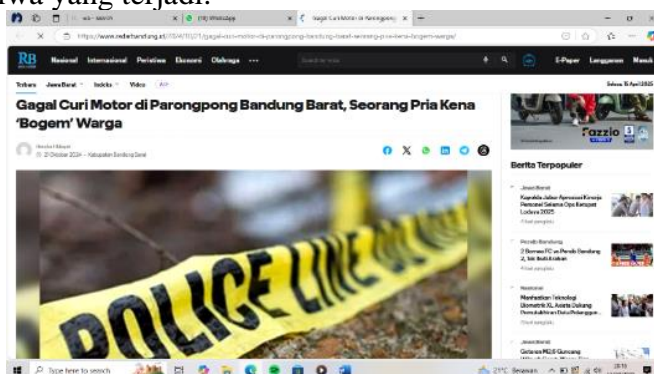
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Berkantor pusat di Kota Bandung koran ini mulai terbit sejak tahun 2003. Sebagai media yang menjunjung tinggi prinsip jurnalisme yang bertanggung jawab, Radar Bandung telah resmi terverifikasi oleh Dewan Pers. Hal ini dibuktikan dengan kepemilikan sertifikat Nomor 1198/DP-Verifikasi/K/III/2004, yang menunjukkan komitmen Radar Bandung dalam menyajikan berita yang akurat, berimbang, dan dapat dipercaya.



Gambar 2. Tampilan Media Online radarbandung.id
(Sumber: radarbandung.id, 2024)

Gambar tersebut menampilkan tampilan dari media online radarbandung.id, yang memiliki banyak kategori berita. Diantaranya Ekonomi, Politik, Kriminal Hukum, Nasional, Regional, Olahraga dan lain sebagainya. Portal berita radarbandung.id, berfungsi sebagai sumber informasi lokal maupun nasional, yang dapat diakses oleh masyarakat secara daring untuk mendapatkan *update* terkini tentang berbagai peristiwa yang terjadi.



Gambar 3. Tampilan Berita di Media Online radarbandung.id
(Sumber: radarbandung.id 2024)

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ditemukan bahwa periode 1-22 Oktober 2024, media online Radar Bandung secara intensif menerbitkan berita-berita hukum dan kriminal. Jumlah pemberitaan yang signifikan dalam kategori tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji bagaimana penerapan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan yang disajikan. Sebagai media yang beroperasi di ranah digital, Radar Bandung diharapkan menerapkan prinsip bahasa jurnalistik yang efektif, ringkas, lugas, dan komunikatif. Memastikan informasi dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Namun, di tengah deras arus pemberitaan, muncul pertanyaan sejauh mana media ini tetap berpegang pada kaidah bahasa jurnalistik, terutama dalam berita-berita yang memiliki unsur hukum dan kriminalitas yang kompleks. Peneliti ingin mengetahui apakah berita-berita yang diterbitkan telah memenuhi prinsip-prinsip jurnalistik, seperti keberimbangan, akurasi, serta penggunaan bahasa yang tidak sensasional.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Berdasarkan pemaparan di atas, maka fokus permasalahan dalam penelitian ini diarahkan pada upaya mengidentifikasi dan menjelaskan penggunaan bahasa jurnalistik sederhana dalam pemberitaan media online radarbandung.id, khususnya pada kategori hukum dan kriminal. Bahasa jurnalistik sederhana yang dimaksud mencakup karakteristik yang efektif, praktis, dan mudah dipahami oleh khalayak pembaca dari berbagai latar belakang. Penelitian ini secara khusus menelaah bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam rentang penyajian berita dari tanggal 1-22 Oktober 2024.

Penelitian ini, menggunakan teori pers tanggung jawab sosial sebagai dasar konseptual yang mencakup sejumlah dimensi, yakni: kewajiban media dalam menyampaikan informasi, kebebasan pers yang disertai tanggung jawab sosial, penerapan etika dan moralitas dalam praktik jurnalistik, serta standar penulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa jurnalistik. Teori pers tanggung jawab memiliki asumsi utama yakni bahwa kebebasan mengandung di dalamnya suatu tanggung jawab yang sepadan dengan pers yang harus bertanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi penting komunikasi massa dalam masyarakat (Siebert 1986).

Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, salah satunya yang berjudul “Penerapan Bahasa Jurnalistik Pada Berita Utama di Koran Harian Jurnal Bogor Edisi 07-13 Juni 2017 dan Edisi 05-11 Juli 2017. Penelitian tersebut menitikberatkan pada analisis penggunaan serta kesesuaian bahasa jurnalistik dalam berita utama, khususnya pada bagian judul dan *lead*, dalam dua edisi Koran Harian Jurnal Bogor tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan bahasa jurnalistik dalam berita utama kedua edisi tersebut. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif, sementara teknik pengumpulan datanya dilakukan wawancara mendalam serta analisis isi terhadap judul dan *lead* berita utama, yang dilengkapi dengan dokumentasi dan klip koran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bahasa jurnalistik yang digunakan sudah memenuhi karakteristik bahasa jurnalistik yang baik, singkat, padat, jelas dan menggunakan prinsip *5W+1H*, terutama pada bagian *lead*. Namun, ditemukan beberapa kekurangan pada bagian judul, seperti ketidakjelasan, penggunaan singkatan tanpa keterangan, dan pemilihan kata yang kurang populer di kalangan pembaca. Secara keseluruhan, penerapan bahasa jurnalistik dalam Koran Harian Jurnal Bogor dinilai cukup baik dan konsisten, meskipun masih diperlukan perbaikan dalam hal kejelasan dan kelaziman kata, khususnya pada judul berita utama (Ratipah et al., 2021).

Penelitian lainnya berjudul “Implementasi Bahasa Jurnalistik pada Pemberitaan Hukum Kriminal Portal Berita www.goriau.com” yang memfokuskan kajiannya pada bagaimana penerapan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan hukum dan kriminal di situs berita goriau.com. penelitian ini menyoroti kesesuaian unsur-unsur bahasa jurnalistik seperti kejelasan, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat yang gramatikal, kelugasan, serta penggunaan kalimat aktif. Tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk mengidentifikasi sistematika penulisan berita yang digunakan oleh goriau.com. penelitian ini menggunakan metode naturalistik dengan pendekatan kualitatif, sementara teknik pengumpulan datanya meliputi observasi non-partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa goriau.com belum memiliki standar baku dalam sistematika penulisan berita, dan hanya berpedoman pada aturan umum seperti Ejaan yang Disempurnakan (EYD), Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), serta Kode Etik Jurnalistik. Meskipun secara umum portal ini telah berupaya menerapkan bahasa jurnalistik, masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian, seperti berita yang kurang ringkas, penggunaan kata yang belum sepenuhnya tepat, struktur kalimat yang tidak selalu sesuai kaidah, penyampaian yang kurang lugas, serta terbatasnya penggunaan kalimat aktif (Yundri, 2018).

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Penelitian sejenis lainnya berjudul “Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik pada Judul Berita Media Online Ayobandung.com Edisi 2022”. Penelitian ini berfokus pada penerapan kaidah bahasa jurnalistik dalam penulisan judul berita di media online Ayobandung.com, dengan penekanan pada penggunaan kata baku, penyajian bahasa yang sederhana, dan kejelasan bahasa. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana Ayobandung.com menerapkan prinsip-prinsip bahasa jurnalistik dalam penulisan judul berita, terutama yang berkaitan dengan penggunaan bahasa baku, serta aspek singkat, padat, dan jelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme. Penelitian ini menganalisis 15 judul berita yang diterbitkan Ayobandung.com pada edisi Juli 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata baku dalam penulisan judul sudah diterapkan dengan baik. Hal ini terlihat dari penilaian kata yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan memiliki makna yang relevan dengan konteks berita. Selain itu, bahasa yang digunakan dalam judul cenderung sederhana, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca dari berbagai latar belakang demografis maupun psikologis (Ahmad & Muhaemin, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan bahasa jurnalistik dalam menyajikan berita hukum dan kriminal di Radar Bandung selama periode 1-22 Oktober 2024. Dalam rentang waktu tersebut, media ini banyak menerbitkan berita terkait kasus hukum dan kriminalitas, sehingga menarik perhatian peneliti untuk meninjau apakah penyajiannya sudah sesuai dengan prinsip jurnalistik, seperti lugas, jelas, dan akurat. Penelitian ini juga melihat apakah berita yang disajikan lebih menonjolkan aspek informatif atau justru cenderung sensasional. Selain itu, penelitian ini menilai sejauh mana pemberitaan Radar Bandung mematuhi kode etik jurnalistik, terutama dalam aspek keberimbangan dan akurasi. Berita hukum dan kriminal harus disampaikan secara objektif agar tidak menyesatkan publik atau membentuk opini yang tidak berdasarkan fakta.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif yang menggambarkan dan menginterpretasikan objek atau fenomena yang sedang diteliti secara detail dan sistematis. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami karakteristik, ciri-ciri, atau fakta-fakta mengenai objek penelitian yang kemudian dijelaskan secara mendalam (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif adalah bentuk untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (natural) dalam keadaan-keadaan yang sedang terjadi secara alamiah (Ahmadi, 2014).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Menggunakan teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, display data atau penyajian data, dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Krisyantono, 2009).

Pemilihan informan dan narasumber dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Pertimbangan tertentu ini yaitu informan yang dipilih merupakan individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam proses penyajian dan pembuatan berita hukum dan kriminal di radarbandung.id. selain itu, narasumber yang relevan juga dipilih secara purposif, yakni akademisi dan praktisi di bidang jurnalistik yang memiliki kompetensi dalam penyajian berita untuk memperkuat validitas data dan memperkaya perspektif analisis dalam penelitian ini.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Terdapat 3 orang sebagai informan pada penelitian ini yang memiliki kriteria sebagai pegawai aktif di Radar Bandung, yang terdiri dari pemimpin redaksi, jurnalis, dan editor yang merupakan orang yang terlibat dalam pembuatan berita di media online radarbandung.id. serta, 2 orang narasumber dengan kriteria sebagai praktisi media dan akademisi di bidang jurnalistik. Berikut ini data informan pada tabel 1 dan data narasumber pada tabel 2.

Tabel 1 Data Informan

Nama	Usia	Profesi
Azam Munawar	46 Tahun	Pimpinan Redaksi Radar Bandung
Jajang Permana	36 Tahun	Editor Berita Online Radar Bandung
Bima	34 Tahun	Jurnalis Berita Online Radar Bandung

Tabel 2 Data Narasumber

Nama	Umur	Profesi
Zulkarnain Finaldi	51 Tahun	Praktisi Jurnalis Kabar Priangan
Erwin Kustiman	54 Tahun	Akademisi Jurnalistik Universitas Pasundan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewajiban Media dalam Menyampaikan Informasi Akurat

Media memiliki kewajiban moral dan profesional untuk menyajikan informasi yang akurat, berimbang, serta bebas dari prasangka. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa Radar Bandung telah menunjukkan komitmen terhadap prinsip-prinsip dasar jurnalistik, meskipun masih ditemukan beberapa catatan penting dalam praktiknya. Informan 1, menegaskan bahwa setiap berita hukum dan kriminal wajib melalui proses verifikasi yang ketat, *“kami selalu berupaya menjaga akurasi. Verifikasi dilakukan dengan mengandalkan sumber resmi seperti kepolisian, dokumen resmi, atau konfirmasi langsung kepada pihak terkait,”* (Munawar, 26 Februari 2025).



Gambar 3. Berita di Media Online radarbandung.id
(Sumber: radarbandung.id 2024)

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Hal ini menunjukkan bahwa redaksi memahami pentingnya menyaring informasi sebelum dipublikasikan kepada publik, terutama dalam konteks pemberitaan yang menyangkut reputasi individu atau kelompok. Komitmen tersebut tampak pada struktur pemberitaan seperti dalam artikel “Tiga Anggota Geng Motor Aniaya Jukir di Cimahi, Aksi *Live Streaming* Pelaku Bikin Geleng-Geleng” (radarbandung.id, 8 Oktober 2024). Berita ini menggunakan piramida terbalik yang menempatkan informasi paling penting di awal. Namun, secara redaksional, judul berita yang menggunakan frasa “bikin geleng-geleng” dinilai terlalu emosional dan berpotensi menciptakan framing negatif terhadap pelaku. Berita di Radar Bandung dalam praktiknya, penggunaan frasa bernuansa subjektif kerap terjadi, meskipun redaksi menyadari risikonya. Informan 2 menegaskan bahwa, “*Kami sadar bahwa kata seperti ‘ironisnya’ atau ‘bikin geleng-geleng’ memang menarik, tapi ini bisa menimbulkan penilaian dari pembaca sebelum mereka membaca isinya secara utuh.*” (Permana, 26 Februari 2025). Ia menambahkan bahwa ada dorongan untuk menonjolkan sisi dramatis dari peristiwa kriminal, namun tetap harus menjaga objektivitas bahasa. Sementara itu, Informan 3 mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi tantangan besar dalam memenuhi prinsip keberimbangan. “*Untuk berita cepat seperti ini, seringkali sulit mendapatkan pernyataan dari kedua pihak secara bersamaan. Dan informasi dari pelaku atau kuasa hukumnya baru bisa didapatkan setelah berita naik,*” (Bima, 27 Februari 2025).

Hal ini terlihat dalam berita “Gagal Curi Motor di Parongpong Bandung Barat, Seorang Pria Kena Bogem Warga” (Radar Bandung, 21 Oktober 2024), di mana tidak ada keterangan dari pihak pelaku, maupun kejelasan lebih lanjut dari kepolisian mengenai status hukumnya. Ketidakhadiran sumber dari pihak pelaku dan minimnya penjelasan resmi dalam dua berita tersebut menunjukkan bahwa prinsip *cover both sides* atau keberimbangan belum sepenuhnya diterapkan. Selain itu, penyematan label seperti “geng motor” tanpa klarifikasi hukum juga berpotensi memperkuat stereotip terhadap kelompok tertentu. Dalam pandangan teori pers tanggung jawab sosial, media seharusnya menghindari pelabelan yang tidak berdasarkan fakta hukum dan tidak memberikan ruang pembelaan terhadap pihak yang diberitakan.

Kebebasan dan Tanggung Jawab Dalam Menyampaikan Informasi

Dalam berita “Gagal Curi Motor di Parongpong, Seorang Pria Kena Bogem Warga” (21 Oktober 2024), judul menggunakan diksi lokal “kena bogem” yang bersifat informal dan berkonotasi kekerasan. Bahasa jurnalistik seharusnya menghindari istilah kasar atau yang dapat disalah tafsirkan. Paragraf utama menyebutkan: Pelaku pencurian motor di kawasan Parongpong dibuat babak belur oleh warga usai aksinya digagalkan. Frasa “pelaku pencurian” menunjukkan penghakiman sebelum adanya proses hukum. Padahal, sesuai prinsip praduga tak bersalah, media tidak boleh menetapkan seseorang sebagai pelaku sebelum ada keputusan hukum dari lembaga yang berwenang.

Paragraf selanjutnya, hanya menjelaskan bahwa pria tersebut diserahkan ke pihak kepolisian, tanpa ada informasi tentang tindak lanjut hukumnya. Dalam teori pers tanggung jawab sosial, media wajib memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai proses hukum secara menyeluruh, bukan sekedar melaporkan aksi massa. Informan 1 menyampaikan bahwa redaksi menyadari pentingnya penggunaan bahasa yang netral, terutama dalam berita kriminal. “*Kami sedang menyusun stylebook internal untuk mendorong penggunaan diksi yang netral, terutama pada berita kriminal. Hal ini penting agar masyarakat tidak langsung menghakimi seseorang hanya berdasarkan pemberitaan awal.*” (Munawar, 26 Februari 2025).

Informan 2 mengakui adanya tantangan antara menarik perhatian pembaca dan menjaga objektivitas.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

“Frasa seperti ‘kena bogem’ atau ‘bikin geleng-geleng’ memang atraktif, tapi kami mulai menilai kembali dampaknya terhadap persepsi publik. Tanggung jawab kami bukan hanya menarik klik, tapi juga menjaga integritas informasi,” (Permana, 26 Februari 2025). Informan 3 juga menambahkan bahwa dalam dinamika peliputan cepat, pemilihan diksi kerap disesuaikan dengan tekanan waktu. *“Kadang kami terpaksa pada gaya bahasa yang familiar di media daring agar berita cepat terserap, tapi memang ada momen kami lupa menyaring bahasa yang berpotensi bias atau terlalu emosional,”* (Bima, 27 Februari 2025).

Berita tersebut menunjukkan sejumlah temuan penting terkait penerapan bahasa jurnalistik dalam kategori hukum dan kriminal di Radar Bandung. Ditemukan bahwa kedua berita telah menerapkan struktur piramida terbalik serta unsur *5W+1H* secara konsisten. Informasi pokok seperti siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana disampaikan secara langsung pada bagian awal (*lead*). Misalnya, dalam berita pertama, informasi bahwa tiga geng motor menganiaya seorang jukir di Cimahi dan menyiarkan aksinya secara *live*, langsung disampaikan di paragraf pembuka. Demikian pula dalam berita kedua, informasi mengenai upaya pencurian motor dan tindakan warga yang memukul pelaku dijelaskan secara ringkas dan sistematis pada bagian awal. Struktur ini menunjukkan bahwa secara teknis, Radar Bandung telah memenuhi kaidah dasar penulisan berita jurnalistik yang efektif dan efisien. Namun, demikian, terdapat kecenderungan penggunaan diksi yang bersifat emosional dan provokatif, khususnya dalam judul berita. Judul “...Aksi *Live Streaming* Pelaku Bikin Geleng-Geleng” menggunakan frasa idiomatik. “bikin geleng-geleng” yang bersifat ekspresif dan bernuansa penghakiman moral. Sementara itu, judul “Seorang Pria Kena Bogem Warga” menggunakan istilah lokal “bogem” yang merujuk pada kekerasan fisik dan berpotensi membangun persepsi pembenaran terhadap tindakan main hakim sendiri. Penggunaan diksi semacam ini, meskipun menarik secara emosional, beresiko mengaburkan objektivitas dan mengarahkan pembaca pada penilaian sebelum membaca isi berita secara menyeluruh. Hal ini bertentangan dengan prinsip kebebasan pers yang disertai tanggung jawab sosial, yang menuntut media untuk menyampaikan informasi secara netral, faktual, dan tidak menggiring opini.

Etika dan Moralitas dalam Penyampaian Informasi

Etika jurnalistik memiliki peran sentral dalam membingkai pemberitaan yang adil, berimbang, dan tidak merugikan pihak-pihak tertentu terutama dalam kategori berita hukum dan kriminal, jurnalis dituntut untuk lebih hati-hati dalam memilih diksi, struktur narasi, dan penyajian fakta. Kesalahan dalam penggunaan bahasa dapat berdampak serius, seperti menciptakan stigma sosial, membentuk opini publik yang menyudutkan, sehingga melanggar prinsip praduga tak bersalah. Dalam penelitian ini dua berita dari media online Radar Bandung menjadi objek analisis, yaitu, “Tiga Anggota Geng Motor Aniaya Jukir di Cimahi, Aksi *Live Streaming* Pelaku Bikin Geleng-Geleng” (8 Oktober 2024) dan “Gagal Curi Motor di Parongpong Bandung Barat, Seorang Pria Kena Bogem Warga” (21 Oktober 2024). Kedua berita tersebut menampilkan unsur dramatisasi dalam gaya penulisan, yang secara tidak langsung dapat menimbulkan penghakiman publik terhadap pelaku sebelum adanya keputusan hukum tetap.

Berita pertama, penggunaan frasa seperti “aksi live streaming pelaku bikin geleng-geleng” menimbulkan efek emosional dan menyiratkan opini negatif terhadap pelaku. Sementara pada berita kedua, ungkapan seperti “kena bogem warga” memperlihatkan aspek kekerasan warga sebagai sesuatu yang wajar, tanpa ada penekanan pada ketidaktepatan tindakan main hakim sendiri. Meski demikian, Radar Bandung tetap menunjukkan upaya untuk menjaga etika jurnalistik, khususnya dalam menyamarkan identitas pelaku dan korban dengan menggunakan inisial,

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

menyamarkan lokasi detail, serta tidak mencantumkan foto wajah secara jelas. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan tanggung jawab sosial media dalam pemberitaan kriminal. Informan 11 menyampaikan, *“Kami selalu berusaha menjaga keseimbangan antara nilai berita dan etika. Tujuan kami bukan menghakimi, tapi memberi informasi yang aktual dan berdampak. Karena itu, penyamaran identitas selalu kami utamakan,”* (Munawar, 26 Februari 2024). Informan 2 dan 3 yang terlibat dalam peliputan berita kriminal, mengakui adanya tekanan dalam menyusun narasi agar tetap menarik perhatian pembaca. Namun, menurutnya, keberpihakan pada etika menjadi prinsip utama, informan 2 dan 3 menyebutkan bahwa, *“Bahasa yang kami pilih memang harus komunikatif dan punya daya tarik, tapi tetap harus mempertimbangkan apakah kata-kata itu bisa menimbulkan stigma atau tidak. Kadang kita terjebak antara gaya populer dan tanggung jawab jurnalistik,”* (Bima, 27 Februari 2025).

Radar Bandung menggunakan beberapa gaya bahasa yang terkesan dramatis dan emosional, ada kesadaran internal redaksi untuk tetap berada dalam kode etik jurnalistik. Prinsip-prinsip seperti keakuratan, verifikasi, netralitas, serta perlindungan terhadap hak asasi manusia terus dijaga dalam proses penyusunan berita. Dengan menggunakan teori pers tanggung jawab sosial, penulis melihat bahwa media memiliki peran bukan hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga sebagai institusi yang bertanggung jawab menjaga harmoni sosial dan keadilan. Oleh karena itu, bahasa jurnalistik dalam pemberitaan hukum dan kriminal tidak cukup hanya menarik, tetapi juga harus adil, proposional, dan menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah.

Standar penulisan dan Kaidah Bahasa Jurnalistik

Secara umum, Radar Bandung telah memenuhi standar teknis penulisan jurnalistik. Seperti, penggunaan kalimat aktif, struktur *5W+1H*, dan gaya penulisan yang ringkas dan efisien. Pada kedua berita yang dianalisis, informasi utama langsung disampaikan di bagian awal melalui struktur piramida terbalik, sesuai dengan karakter khas berita *hard news*. Unsur siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana dijabarkan secara jelas pada paragraf pembuka, memberikan kejelasan informasi kepada pembaca. Namun, dalam aspek bahasa jurnalistik, masih ditemukan sejumlah persoalan terutama dalam hal diksi dan netralitas. Dalam berita “Gagal Curi Motor di Parongpong” (21 Oktober 2024), penggunaan istilah lokal seperti “kena bogem” dalam judul bersifat informal dan cenderung berkonotasi kekerasan, yang dapat menimbulkan pembenaran terhadap aksi main hakim sendiri.

Bahasa jurnalistik harus sederhana, padat, logis, dan netral, serta menghindari istilah kasar atau ambigu yang dapat disalahtafsirkan. Penggunaan diksi semacam ini, meskipun menarik perhatian secara emosional, tidak menjelaskan substansi hukum dan berpotensi menyesatkan pemahaman publik. Begitu pula dalam berita “Tiga Anggota Geng Motor Aniaya Jukir di Cimahi” (8 Oktober 2024), judulnya menggunakan ungkapan idiomatik “bikin geleng-geleng” yang memiliki unsur penghakiman moral. Frasa tersebut menggiring opini publik sebelum pembaca mengetahui isi berita secara utuh. Ini bertentangan dengan prinsip netralitas dan objektivitas, serta mengaburkan batas antara informasi dan opini. Informan 1 dan 2 mengungkapkan bahwa redaksi telah menyadari kekurangan dalam pemilihan diksi dan sedang menyusun pedoman internal.

“Kami sedang menyusun stylebook internal untuk mendorong penggunaan diksi yang netral, terutama pada berita kriminal. Diksi seperti ‘pelaku’ atau istilah kekerasan harus diganti dengan kata yang lebih objektif,” (Munawar, 26 Februari 2025).

Sementara itu, informan 3, menekankan pentingnya edukasi hukum kepada pembaca melalui bahasa jurnalistik yang benar, *“Media punya tanggung jawab bukan hanya memberitakan kejadian, tapi juga mengedukasi pembaca tentang proses hukum yang adil. Bahasa yang digunakan*

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

harus mencerminkan asas praduga tak bersalah,” (Bima, 27 Februari 2025). Pernyataan ketiga informan menunjukkan bahwa ada kesadaran di internal redaksi terhadap pentingnya penggunaan bahasa yang netral, tidak menghakimi, dan tidak memperkeruh suasana sosial. Upaya seperti penyusunan *stylebook*, pelatihan internal, serta evaluasi terhadap judul dan *lead* berita kriminal, merupakan langkah nyata menuju penerapan pers yang bertanggung jawab secara sosial, sebagaimana ditegaskan dalam teori tanggung jawab sosial pers.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis mengenai dua berita mengenai penggunaan bahasa jurnalistik dalam kategori pemberitaan hukum dan kriminal di media online Radar Bandung edisi 1-22 Oktober 2024, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan kecenderungan penggunaan unsur-unsur bahasa jurnalistik sesuai dengan kaidah jurnalistik yang berlaku. Adapun rincian hasil temuan wawancara tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3 Data Temuan Wawancara

Dimensi Teori Pers Tanggung Jawab Sosial	Hasil Temuan Wawancara
Kewajiban Media	Radar Bandung menunjukkan komitmen prinsip jurnalistik melalui verifikasi ketat dan struktur berita yang sesuai. Namun, masih ditemukan penggunaan bahasa yang emosional, kurangnya keberimbangan karena keterbatasan waktu, serta pelabelan tanpa dasar hukum. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun prinsip tanggung jawab sosial mulai diterapkan, masih dibutuhkan perbaikan dalam menjaga objektivitas dan keadilan dalam pemberitaan.
Kebebasan dan Tanggung Jawab	Berita kriminal di Radar Bandung menunjukkan penerapan struktur jurnalistik yang baik melalui penggunaan piramida terbalik dan unsur <i>5W+1H</i> . Namun, ditemukan masalah dalam pemilihan diksi, seperti “kena bogem” dan “bikin geleng-geleng” yang dinilai tidak netral dan berpotensi menggiring opini publik. Penggunaan istilah seperti “pelaku” juga melanggar asas praduga tak bersalah. Meski redaksi menyadari pentingnya bahasa yang objektif dan tengah menyusun pedoman internal, tantangan tetap muncul antara menarik perhatian pembaca dan menjaga integritas informasi.
Etika dan Moralitas	Dalam pemberitaan hukum dan kriminal, etika jurnalistik memegang peran penting untuk mencegah stigma dan penghakiman publik. Analisis terhadap dua berita Radar Bandung menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa dramatis yang berpotensi melanggar prinsip praduga tak bersalah dan menormalisasi kekerasan. Meski begitu, media ini tetap

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

	menunjukkan upaya menjaga etika dengan menyamarkan identitas pelaku dan korban.
Standar Penulisan dan Kualitas Bahasa	Radar Bandung secara umum telah memenuhi standar teknis penulisan jurnalistik, seperti unsur <i>5W+1H</i> dan gaya piramida terbalik. Namun, masih ditemukan masalah dalam penggunaan diksi yang kurang netral dan cenderung emosional yang dapat menimbulkan pembenaran atas kekerasan serta menggiring opini publik. Ketiga informan menyadari pentingnya perbaikan dalam bahasa jurnalistik, termasuk penyusunan <i>stylebook</i> internal dan edukasi hukum kepada pembaca.

(Sumber: Penelitian penulis, 2025)

Pada bagian ini, peneliti akan melakukan analisis dan pembahasan dengan topik yang diteliti dengan mengaitkan teori, penelitian terdahulu, dan pendapat narasumber. Penelitian ini berfokus pada penerapan bahasa jurnalistik dalam pemberitaan hukum dan kriminal di media online Radar Bandung. Penerapan bahasa jurnalistik memegang peran penting untuk memastikan akurasi dan pemahaman yang tepat di kalangan pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber 1, *“Setiap berita hukum wajib berbasis pada fakta yang telah diverifikasi, bukan spekulasi. Tanpa verifikasi yang jelas, pemberitaan bisa sangat merugikan,”* (Kustiman, 16 Maret 2025). Pernyataan ini sejalan dengan prinsip dasar dalam teori prs tanggung jawab sosial menurut Siebert 1986, yang menekankan bahwa media harus bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang benar, tidak hanya untuk tujuan sensasi atau menarik perhatian. Pemberitaan yang didasarkan pada fakta yang sudah diverifikasi akan membantu menghindari kesalahan yang dapat merugikan pihak terkait dalam kasus hukum, sekaligus meningkatkan kredibilitas media.

Pentingnya verifikasi ini menjadi sangat relevan dalam konteks berita hukum dan kriminal, di mana kesalahan dalam penyampaian informasi bisa berakibat panjang, baik bagi individu maupun lembaga yang terlibat. Proses verifikasi yang ketat dan akurat, serta penggunaan sumber yang kredibel seperti aparat penegak hukum atau ahli hukum, akan memperkuat integritas dan objektivitas berita yang disajikan. Di sisi lain, narasumber 2 menekankan pentingnya bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca awam, dengan mengatakan. *“Bahasa jurnalistik dalam berita hukum harus sederhana tapi tetap akurat. Jangan sampai kesalahan dalam istilah hukum membuat pembaca bingung atau salah paham,”* (Finaldi, 11 Maret 2025). Hal ini menyentuh pada pentingnya penyederhanaan bahasa hukum yang sering kali rumit. Sebagai media yang bertugas untuk mendidik publik, penyajian berita hukum dengan bahasa yang sederhana dan jelas memungkinkan masyarakat yang tidak memiliki latar belakang hukum untuk tetap memahami esensi informasi yang diberikan. Penyederhanaan ini bukan berarti menghilangkan esensi atau detail penting, tetapi lebih kepada penyampaian informasi secara efektif dan efisien agar pesan hukum dapat dipahami tanpa harus memiliki pengetahuan hukum yang mendalam. Dalam implementasinya, meskipun banyak media yang telah berusaha menggunakan bahasa yang sesuai, tantangan besar tetap ada, terutama dalam penggunaan istilah hukum yang kadang kurang tepat atau terlalu teknis bagi pembaca awam. Hal ini menunjukkan bahwa media perlu terus memperbaharui kemampuan literasi hukum jurnalisnya agar dapat menyampaikan berita hukum yang tidak hanya akurat, tetapi juga dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Hal ini sejalan dengan rekomendasi penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya literasi hukum dan kebahasaan bagi jurnalis online. Radar Bandung telah menerapkan prinsip-prinsip dasar bahasa jurnalistik dalam pemberitaan hukum dan kriminal. Namun, masih terdapat tantangan dalam menjaga keberimbangan, netralitas, serta etika diksi. Penelitian ini juga mendukung temuan sebelumnya, bahwa media online seringkali tergoda menggunakan bahasa emosional demi daya tarik pembaca, meskipun hal tersebut bisa mengaburkan substansi berita hukum.

Hasil dan temuan penelitian ini memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji penerapan bahasa jurnalistik dalam media massa, khususnya dalam konteks berita hukum dan kriminal. Penelitian ini memperkuat hasil studi yang mengungkapkan bahwa media cenderung menggunakan diksi emosional dalam pemberitaan utama, terutama pada berita kriminal (Ratipah et al., 2021). Sama halnya dengan Radar Bandung, temuan ini menunjukkan bahwa daya tarik emosi pembaca seringkali menjadi pertimbangan utama dalam penyusunan judul maupun isi berita, meskipun hal tersebut dapat mengurangi akurasi dan netralitas informasi. Selanjutnya, penelitian ini juga relevan dengan studi mengenai implementasi bahasa jurnalistik dalam berita hukum dan kriminal di portal berita goriau.com. Penelitian tersebut menyoroti pentingnya ketepatan diksi, struktur kalimat yang netral, serta kehati-hatian dalam menyampaikan informasi terkait proses hukum (Yundri, 2018). Dalam konteks Radar Bandung, temuan yang serupa muncul pada penggunaan istilah-istilah seperti “pelaku”, menyalahi prinsip praduga tak bersalah. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan dalam menjaga netralitas dan akurasi pada berita hukum masih menjadi persoalan yang terus berlanjut di media online. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan yang menganalisis kaidah bahasa jurnalistik pada judul berita di media online Ayobandung.com. Mereka menekankan pentingnya penggunaan kata yang sesuai dengan ejaan dan makna yang jelas, serta mudah dipahami oleh khalayak luas (Ahmad et al., 2023). Dalam penelitian ini, hal tersebut juga ditemukan sebagai salah satu kekurangan dalam berita Radar Bandung, yang masih kerap menggunakan istilah lokal atau kata emosional tanpa penjelasan konseptual, sehingga berpotensi menimbulkan multitafsir bagi pembaca.

Berdasarkan hasil analisis serta wawancara dengan sejumlah narasumber, Radar Bandung telah menunjukkan komitmennya terhadap prinsip-prinsip dasar jurnalistik. Hal ini tercermin dari upaya mereka dalam menjaga akurasi informasi, melakukan verifikasi sumber, dan menyusun struktur berita yang sistematis. Meski demikian, masih ditemukan sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan, khususnya dalam hal penggunaan bahasa jurnalistik yang netral dan objektif. Pada beberapa berita hukum dan kriminal, masih terdapat diksi yang mengarah pada pembentukan opini atau kesan negatif terhadap pihak tertentu, yang berpotensi mencederai asas praduga tak bersalah. Hasil temuan ini menegaskan bahwa meskipun media telah berupaya menjaga profesionalisme, namun praktik di lapangan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan antara idealisme kode etik jurnalistik dengan realitas penyajian data.

Temuan utama dari penelitian ini menunjukkan bahwa radarbandung.id cenderung mengedepankan unsur dramatis demi menarik perhatian pembaca, yang dalam beberapa kasus justru mengaburkan prinsip netralitas dan objektivitas. Penggunaan diksi emosional, penyematan label, dan idiomatik khas kriminalitas, seperti “pelaku”, “bikin geleng-geleng”, atau “bogem”, mengindikasikan bahwa bahasa jurnalistik yang digunakan masih berpotensi membentuk opini publik secara tidak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan industri media, kecepatan produksi, dan daya tarik berita sensasional memiliki pengaruh kuat terhadap penyajian konten, bahkan pada isu-isu sensitif seperti hukum dan kriminal.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

Oleh karena itu, peneliti merekomendasikan beberapa hal yang dapat diterapkan oleh redaksi Radar Bandung ke depannya. Pertama, perlunya penyusunan dan penerapan pedoman penulisan internal yang lebih ketat, terutama terkait pemilihan diksi dalam pemberitaan kriminal. Kedua, pelatihan jurnalistik secara berkelanjutan sangat dibutuhkan, khususnya dalam aspek literasi hukum dan penerapan kode etik jurnalistik. Ketiga, prinsip keberimbangan perlu ditegakkan dengan cara memberikan ruang yang adil bagi semua pihak yang terlibat, termasuk pelaku atau kuasa hukumnya, meski dalam situasi keterbatasan waktu. Keempat, dibutuhkan sistem pengawasan internal dan evaluasi rutin terhadap konten berita, baik sebelum maupun setelah tayang, guna memastikan bahwa pemberitaan tidak hanya akurat, tetapi juga sesuai dengan prinsip tanggung jawab sosial media. Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan Radar Bandung dapat terus memperkuat profesionalismenya sebagai media daring yang tidak hanya cepat dan aktual tetapi juga berintegritas dan berpihak pada kepentingan publik secara adil dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa media Radar Bandung telah menerapkan struktur dasar penulisan berita secara memadai, seperti piramida terbalik dan unsur *5W+1H*. Namun, ditemukan ketidakkonsistenan dalam penggunaan bahasa jurnalistik yang sesuai dengan prinsip netralitas, akurasi, dan keberimbangan, khususnya dalam pemberitaan hukum dan kriminal. Penggunaan diksi emosional dan idiomatik seperti “bogem” atau “bikin geleng-geleng”, serta penyematan label “pelaku” sebelum ada keputusan hukum, mencerminkan adanya pengaruh tekanan industri media digital terhadap objektivitas dan tanggung jawab sosial pers.

Sebagai rekomendasi, media perlu memperkuat kebijakan redaksional melalui penyusunan gaya penulisan yang lebih ketat, serta pelatihan berkelanjutan bagi jurnalis dalam hal literasi hukum, dan etika bahasa jurnalistik. Manfaat dari penelitian ini terletak pada identifikasi praktik bahasa jurnalistik dalam ranah media digital lokal, yang belum banyak dikaji dalam konteks media regional seperti Radar Bandung. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan media, dan tanggung jawab pers. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi redaksi media lokal dalam merumuskan kebijakan editorial yang lebih etis dan relevan di tengah tekanan dinamika industri digital. Dengan demikian, kontribusi media dalam menciptakan ruang publik yang informatif, adil, dan bertanggung jawab dapat terus ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., & Muhaemin, E. (2023). Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik pada Judul Berita Media Online Ayobandung . com Edisi Juli 2022. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 8 Nomor 2(September), 201–222. <https://doi.org/10.15575/annaba>
- Aulia, N. N., Rahmatulloh, I., Nafi’Tsalasiah, F., & Rikin, G. F. K. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik Pada E-Bulletin Unis Weekly Vol 2 Edisi 9 Universitas Islam Syekh-Yusuf. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 104–115. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.533>
- Ayunda, S., Sukenti, D., Riau, U. I., & Riau, U. I. (2023). Kesalahan Berbahasa Jurnalistik dalam Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2(27), 63–74. <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak>

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri
Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Efendi, A., Rahayu, S., & Riau, U. I. (2022). Analisis Penggunaan Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama dalam Surat Kabar Tribun Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1(2016), 7–15. <https://doi.org/10.25299/sa.10820>
- Fanaqi, C., & Nurdianti Chairunnisa, A. (2020). Menangkal hoax melalui workshop literasi media dan bedah film “Tilik” bagi Karang Taruna Desa Karyamekar. *Yumary : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 59–67. <https://doi.org/10.35912/jpm.v1i2.59>
- Faradila, Rismawati, Putantri, C. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Portal Berita Online esensinews.com. *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 3(1), 60–71. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v3i1.334>
- Handayani, N. D., Hasmawati, F., & Walian, A. (2024). Analisis Media Cetak Harian Banyuasin Dalam Penggunaan Bahasa Jurnalistik (Studi Berita Pada Edisi April 2022). *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 01(04), 555–562.
- Hardi, N. M. (2015). Tingkat Kepatutan Berbahasa Jurnalistik Pada Jurnalisme Online di Situs detikbandung.com (Studi Deskriptif dengan Teknik Analisis Isi terhadap Penerapan Kaidah Bahasa Jurnalistik Berita Langsung Pendahuluan Dewan Pers mencapai lebih dari Perbe-. *Komunikatif Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 4(2). <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.6012>
- Listari, Ayu, I. (2021). Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Kategori Berita Hukum. *Jurnal PIKMA: Publikasi Dan Cinema*, 3(2). <https://doi.org/https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/pikma>
- Nurhidayanti, Alamsyah, A. F. (2019). Bahasa Jurnalistik Pada Berita Politik Pertemuan Jokowi-Prabowo di Situs tempo.co (Edisi Pertemuan Jokowi-Prabowo di Stasiun MRT Lebak Bulus). *Virtu: Jurnal Kajian Komunikasi, Budaya Dan Islam*, 7, 346–362. <https://doi.org/10.15408/virtu.v3i1.32329>
- Panggabean, T. P., & Rasyid, A. (2024). Analisis Bahasa Jurnalistik Majalah LPM Dinamika UIN Sumatera Utara Edisi 62. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(2), 1629–1638. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.739>
- Ratipah, D., Sobari, A., & Rofi’ah, R. (2021). Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Berita Utama di Koran Harian Jurnal Bogor Edisi 07-13 Juni 2017 Dan Edisi 05-11 Juli 2017. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.32832/komunika.v5i1.5423>
- Sari, L. N., Azzahra, V., Thaffana, A., Imas, N., Zuhrotul, A., Purwo, A., Utomo, Y., & Kenal, S. (2022). Implementasi Bahasa Jurnalistik pada Kategori Berita Kriminal Tribunnews.com. *Jurnal Kultur*, 1(2), 95–101. <http://jurnalilmiah.org/jurnal/index.php/kultur%0A>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. In *Alfabeta* (Vol. 11, Issue 1). Alfabeta.

Nivedana: Journal of Communication and Language

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Raden Wijaya Wonogiri

Volume 6, Number 4, Oct-Dec 2025 / nivedana@radenwijaya.ac.id

- Supit, G. I., Paputungan, R., & Senduk, J. (2018). Alisis Penerapan Bahasa JuralistiAnak Berita Kriminal Pada Koran Tribun Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 7(4), 1–16. <https://doi.org/10.35797/adk.v6i3>
- Utami, D. P. (2020). Penerapan Bahasa Jurnalistik pada Majalah Islam: Studi Kasus Majalah Hidayatullah. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 4(2), 129. <https://doi.org/10.32832/komunika.v4i2.4997>
- Yundri, S. (2018). Implementasi Bahasa Jurnalistik Pada Pemberitaan Hukum dan Kriminal Portal Berita WWW.GORIAU.COM. *Jom Fisip*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v5i2.707>